



PENGEMBANGAN *HOMESTAY* BERBASIS RAMAH DISABILITAS TUNA DAKSA DI PULAU PARI, KEPULAUAN SERIBU, JAKARTA

Talitha Ananda Nadine^{1*)}, Salsabilla Telly Chammellia¹, Rahmat Darmawan¹ Elizabeth Reni Simanjuntak¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, 13220, Indonesia

^{*)}E-mail : anandatalitha726@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata menjadi kebutuhan setiap orang, pelayanan wisata menjadi hak semua orang termasuk bagi penyandang disabilitas terutama pada seseorang dengan disabilitas tuna daksa, tetapi pada faktanya industri pariwisata masih mengabaikan konsep ramah disabilitas terutama pada segi penyediaan fasilitas. Konsep *Tourism for All* merupakan konsep yang dibuat pada tahun 1989 di Inggris dengan menargetkan industri pariwisata terutama kepada para operator untuk meningkatkan kualitas suatu produk wisata dengan menawarkan produk wisata sesuai dengan ekspektasi berupa kenyamanan, atraksi dan keamanan terutama pada orang-orang yang berkebutuhan khusus. Kajian Pengembangan *Homestay* Berbasis Ramah Disabilitas Tuna Daksa di Pulau Pari bertujuan untuk memperluas segmentasi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pari dengan melihat potensi pengembangan *homestay* yang dapat diterapkan dengan menggunakan Konsep Rumah Ramah Disabilitas Tuna Daksa. Dalam penelitian metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu memaparkan objek sebagaimana adanya sesuai dengan kondisi saat peneliti melakukan penelitian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *homestay* yang ada di Pulau Pari masih dikatakan kurang ramah untuk penyandang disabilitas terutama disabilitas tuna daksa dikarenakan masih terdapat kekurangan dalam penyediaan fasilitas khusus bagi pengguna kursi roda seperti tidak ada akses *ramp*, *hand rail*, dan lainnya. Berdasarkan kekurangan diatas maka diperlukan adanya standarisasi dan penyesuaian fasilitas *homestay* yang ramah bagi penyandang disabilitas khususnya tuna daksa.

Kata kunci: Pulau Pari, *Homestay*, Disabilitas, Tuna Daksa.

DEVELOPMENT OF DISABILITY FRIENDLY HOMESTAY IN PARI ISLAND, THOUSAND ISLANDS, DKI JAKARTA

ABSTRACT

Tourism is a necessity for everyone, tourism services are the right of all people including for people with disabilities, especially for someone with a disability, but in fact the tourism industry still ignores the concept of disability-friendly, especially in terms of providing facilities. The Tourism For All concept is a concept created in 1989 in the UK by targeting the tourism industry, especially to operators to improve the quality of a tourism product by offering tourism products in accordance with expectations in the form of comfort, attraction and safety, especially for people with special needs. The study of Disability Friendly

Homestay Development on Pari Island aims to expand the segmentation of tourists visiting Pari Island by looking at the potential for homestay development that can be applied using the Disability Friendly Home Concept. In the research, the method used is qualitative, namely describing the object as it is in accordance with the conditions when the researcher conducts the research.. From the results of the study, it is known that the homestay on Pari Island is still said to be less friendly for people with disabilities, especially people with disabilities because there are still shortcomings in the provision of special facilities for wheelchair users such as no ramp access, hand rail, and others. Based on the above shortcomings, it is necessary to standardize and adjust homestay facilities that are friendly to people with disabilities, especially the disabled.

Keywords: Pari Island, Homestay, Disability, Physically Disabled

PENDAHULUAN

Berwisata saat ini menjadi bagian dari kebutuhan bagi semua orang, pelayanan pariwisata menjadi salah satu bagian dari kegiatan wisata yang menjadi hak semua warga Negara dimana perlu menyentuh semua kalangan termasuk para wisatawan dengan disabilitas atau keterbatasan fisik (Ummi Zakiyah, 2016). Pada kenyataannya masih banyak daerah tujuan wisata yang tidak ramah untuk para penyandang disabilitas karena tidak dilengkapi dengan fasilitas khusus. Pada sebuah survei di Eropa yang dilakukan oleh Iter-ENEA di Eropa terhadap potensial wisatawan dengan keterbatasan fisik, didapatkan sejumlah 488,599 orang yang dinyatakan ingin berpergian tetapi tidak bisa dikarenakan terhalang oleh kondisi fisik.

Tourism For All atau Pariwisata untuk semua merupakan sebuah konsep yang dibuat pada tahun 1989 di Inggris dimana konsep pariwisata untuk semua (*Tourism For All*) ditujukan untuk industri pariwisata terutama untuk para operator dimana ini bertujuan agar para operator wisata dapat menawarkan kualitas suatu produk wisata dengan mempertimbangkan para potensial wisatawan termasuk mereka yang membutuhkan fasilitas khusus. Oleh karena itu pada konsep *Tourism For All* sama dengan pariwisata yang berkualitas, artinya kualitas tersebut harus memenuhi segala ekspektasi wisatawan dengan memenuhi aspek kenyamanan, daya tarik, dan keamanan bagi mereka.

Pada survei yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2023 di Thailand mengenai destinasi favorit para penyandang disabilitas, didapatkan hasil yaitu 29% adalah pantai/laut, 25% pegunungan, dan 25% wisata budaya atau komunitas lokal. Dan faktor yang mempengaruhi untuk penyandang disabilitas dalam pemilihan destinasi didasarkan pada fasilitas bagi pengguna kursi roda. Pulau Pari sebagai wisata berbasis masyarakat yang mengandalkan wisata pantainya yang indah sangat cocok untuk dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata bagi para penyandang disabilitas.

Agar memudahkan para penyandang disabilitas melakukan kegiatan wisata/ kunjungan kita perlu membuat konsep pariwisata ramah disabilitas. Konsep ramah disabilitas ini misalnya setiap obyek atau penginapan memiliki sarana fasilitas yang dikhususkan untuk para penyandang disabilitas. Seperti misalnya menyediakan alat komunikasi lain bagi penyandang tuna rungu, menyediakan kursi roda bagi penyandang tuna daksa. dan memberikan fasilitas khusus didalam penginapan. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006, perumahan bagi penyandang disabilitas didasarkan atas fasilitas dan aksesibilitas, meliputi beberapa hal:

1. Keselamatan, setiap bangunan yang dibangun untuk kepentingan umum, harus memperhatikan keselamatan bagi seluruh orang.
2. Kenyamanan, yaitu dapat dijangkau guna menunjang aktivitas
3. Kemudahan Penggunaan, dapat menggunakan seluruh fasilitas tanpa mengabaikan penyandang disabilitas

4. Mandiri yaitu melakukan aktivitas tanpa memerlukan pertolongan orang lain.

Lalu perlu juga fasilitas khusus yang diperlukan didalan rumah ramah disabilitas seperti penyediaan akses *ramp*, atau penyediaan handrail atau pegangan.

Tujuan dibuatnya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kualitas penginapan atau *homestay* yang ada di Pulau Pari serta memperluas segmentasi pasar wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pari dengan melihat potensi pengembangan *homestay* yang dapat diterapkan dengan menggunakan Konsep Rumah Ramah Disabilitas Tuna Daksa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011, hal: 302). Populasi dalam sebuah penelitian kualitatif dinamakan sebagai "social situation" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial adalah objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti akan mengamati aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu (Sugiyono, 2012, hal: 215). Penelitian metode kualitatif dilakukan dengan cara observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Selain itu pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, penelitian, serta artikel dan website yang relevan. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, menurut Gulo (2002: 110).

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengambil data kepemilikan *homestay* di Pulau Pari yang tersebar dari RT. 01 - RT. 04 serta dilakukan juga wawancara terhadap narasumber yaitu para pemilik *homestay* di Pulau Pari. Pengumpulan data tersebut dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian guna untuk memaparkan kriteria *homestay* di Pulau Pari untuk kedepannya dapat dikembangkan menjadi *homestay* dengan konsep ramah disabilitas tuna daksa. Pengembangan potensi *homestay* dipilih karena untuk mencari tahu apakah Pulau Pari memiliki klasifikasi *homestay* yang sesuai kriteria ramah terhadap penyandang disabilitas tuna daksa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan beberapa observasi dengan pemilik *homestay* ditemukan bahwa rata-rata setiap *homestay* tidak berbeda jauh dari segi fasilitas seperti terdapat dua kamar tidur dengan masing-masing kamar terdapat alat pendingin (AC), terdapat juga *homestay* dengan 1 kamar dengan kasur tambahan yang diletakan di ruang depan, Televisi, Kamar mandi dengan toilet Jongkok atau toilet duduk. Pada kamar *homestay* ada yang memakai kasur tinggi dan juga kasur bawah. Berikut beberapa data yang kami dapatkan mengenai *homestay*.

Tabel 1. Data Fasilitas *Homestay*

Nama <i>Homestay</i>	Jumlah Kamar	Spesifikasi Kasur	Kondisi Kamar Mandi
<i>Homestay</i> Bu Ros	2 kamar tidur untuk <i>homestay</i>	2 kasur tinggi dan 1 extra bed (kasur bawah)	2 kamar mandi dengan 1 toilet jongkok, dan satu toilet duduk
<i>Homestay</i> Abidzar	1 kamar tidur untuk <i>homestay</i>	1 kasur tinggi dan 1 extra bed (kasur bawah)	1 kamar mandi dengan 1 toilet duduk

<i>Homestay</i> Umay	1 kamar tidur untuk <i>homestay</i>	2 kasur bawah didalam kamar dan 1 extra bed (kasur bawah)	1 kamar mandi dengan toilet duduk
<i>Homestay</i> Mutiara Laut	2 kamar tidur untuk <i>homestay</i>	2 kasur bawah didalam kamar dan extra bed (kasur bawah)	2 kamar mandi dengan 1 toilet jongkok dan 1 toilet duduk
<i>Homestay</i> Violet	2 kamar tidur untuk <i>homestay</i>	2 kasur bawah didalam kamar dan 1 extra bed (kasur bawah)	1 kamar mandi dengan 1 toilet duduk

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa rata-rata *homestay* memiliki spesifikasi fasilitas yang serupa. *Homestay* di Pulau Pari menyediakan minimal 1 kamar tidur dengan semua kamar dapat diisi oleh lebih dari 1 orang, pada setiap kamar tidak dilengkapi dengan lemari ataupun cermin. Ada beberapa kamar yang dilengkapi pintu seperti *homestay* Bu Ros, *homestay* Abidzar dan *homestay* Violet, sedangkan *homestay* Umay dan *homestay* Mutiara Laut tidak dilengkapi dengan pintu pada setiap kamarnya, dan juga tidak dilengkapi dengan tirai. Kebanyakan *homestay* juga memiliki teras dengan perbedaan tinggi dari tanah.

Preferensi masyarakat pada bangunan terutama toilet juga cenderung sama, mereka mengutamakan dalam pelayanan wisatawan dengan menggunakan toilet duduk dibandingkan dengan toilet jongkok. Ini bisa jadi dikarenakan toilet duduk lebih bisa digunakan oleh semua kalangan, terlebih Pulau Pari tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan domestik saja tetapi juga wisatawan mancanegara, jadi para wisatawan asing tidak merasa aneh ketika melihat toilet jongkok.

Gambar 1. Peta *Homestay* Di Pulau Pari



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan salah satu produk peneliti yang dibuat untuk memudahkan wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pari. Dari gambar diatas dapat dilihat persebaran *homestay* pada pemukiman Pulau Pari. Beberapa *homestay* berlokasi di gang sempit dan juga tidak bisa diakses oleh pengguna kursi roda atau penyandang disabilitas daksa.

Dari penjabaran diatas jika dilihat secara keseluruhan *homestay-homestay* yang terdapat di Pulau Pari masih kurang ramah atau bisa dikatakan tidak ramah untuk penyandang disabilitas terutama pada penyandang disabilitas tuna daksa. dikarenakan masih banyak rumah *homestay* yang memiliki teras tinggi dan tidak dilengkapi dengan akses *ramp*, lalu ditambah setiap kamar mandi juga tidak dilengkapi dengan *hand rail* atau pegangan. Terlebih banyak sekali *homestay-homestay* yang berlokasi di gang-gang yang sulit dikases bagi pengguna kursi roda atau penyandang tuna daksa dikarenakan jalannya yang berbatu

Received: 2024-05-29; Accepted: 2024-05-30

dan juga sempit. Dan juga pintu-pintu yang terdapat didalam *homestay* tidak bisa diakses bagi pengguna kursi roda dikarenakan ukuran pintu tidak sesuai dengan standar yang ditentukan. Serta ukuran setiap ruangan yang tidak memadai jika diisi oleh kursi roda.

Pengembangan *homestay* dapat dilakukan oleh pemilik jika ingin memperluas segmentasi pasar yang masih belum tersentuh. Pengembangan juga dapat menambah kualitas *homestay* jika dibandingkan dengan *homestay-homestay* lain. Pengembangan dengan mengimplementasikan konsep *homestay* ramah disabilitas dapat dilakukan seperti berikut :

Tabel 2. Konsep Rumah Ramah Disabilitas

Konsep Rumah Ramah Disabilitas Tuna Daksa	Kamar Tidur	Kamas Mandi	Standar Fasilitas Lain
Fasilitas, layanan	<ol style="list-style-type: none"> Kamar yang digunakan sebagai contoh berukuran 3.5m x 4m. Lantai menggunakan lantai granit atau tekstur kasar Memiliki tempat tidur dan juga sofa dengan ketinggian maksimal 50 cm jendela dengan bukaan engsel berada di atas untuk memudahkan dalam membuka dan menutup ventilasi jendela tirai penutup jendela dengan sistem roll 	<ol style="list-style-type: none"> Ukuran minimum, ruang untuk toilet dan kamar mandi harus 2,40 m x 2,30 m, memiliki rambu-rambu dan fitur-fitur yang dipergunakan oleh kaum difabel untuk bersirkulasi Terdapat bath chair shower bench atau tempat duduk mandi khusus penyandang disabilitas dengan ketinggian rata-rata 45 cm Tersedia <i>Hand Rail</i> atau pegangan yang sesuai dengan ketinggian kursi roda. Peletakan tisu, sabun, kran atau shower tidak boleh terlalu tinggi agar mudah dijangkau oleh pengguna kursi roda. 	<ol style="list-style-type: none"> Kemiringan <i>ramp</i> diluar bangunan yaitu maksimum 6°; <i>ramp</i> memiliki lebar minimum adalah 95 cm tidak termasuk tepi pengaman, dan 120 cm jika termasuk tepi pengaman; dan bordes pada awalan dan akhiran <i>ramp</i> harus bebas dan datar dengan ukuran minimum 160 cm <i>Ramp</i> perlu dilengkapi dengan penerangan yang cukup agar memudahkan pengguna <i>ramp</i> dimalam hari. Pintu masuk utama minimal memiliki bukaan 90 cm, sedangkan pintu bukan utama memiliki minimal bukaan 80 cm. Menghindari adanya <i>ramp</i> atau perbedaan

yang bisa ditarik dari bawah untuk membuka dan menutupnya

6. Terdapat *Hand Rail* atau pegangan pada tempat tidur

ketinggian dari area dekat pintu.

5. Jenis pintu yang tidak dianjurkan bagi penyandang tunadaksa yaitu pintu geser, pintu yang berat, pintu dengan 2 daun pintu, yang aksesnya terlalu kecil, dan pintu yang terbuka dua arah.
6. Disarankan memakai pintu *swing door*.
7. Permukaan pejalan kaki harus halus, tidak licin, tidak memiliki sambungan, stabil dan kuat.
8. Memiliki kemiringan maksimal 7°
9. Lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah. Bebas dari pohon-pohon atau benda-benda yang menghalangi.

Sumber: Ambarwati, D. R. (2019). Desain Interior Rumah Tinggal Ramah Penyandang Cacat. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Interior*, 9-16.

Tabel diatas merupakan sebuah konsep rumah ramah disabilitas tuna daksa yang dapat diimplementasikan oleh pemilik *homestay* yang ada di Pulau Pari.

Tabel 3. Tabel Penyesuaian Kriteria Kamar Mandi

Area (Kamar mandi)	Kondisi di lapangan	pengembangan
Ukuran	Ukuran rata-rata 1.5m x 2m	kamar mandi harus berukuran 2,40 m x 2,30 m
Lantai	Keramik kasar	Lantai sudah sesuai dengan standar
Peletakan amenities	Peletakan tempat sabun, sampo dan lain-lain tidak terlalu tinggi	Sudah sesuai dengan standar

	sehingga dapat dicapai oleh pengguna kursi roda	
Bath chair	Tidak memiliki bath chair	Harus menyediakan bath chair shower bench atau tempat duduk mandi khusus penyandang disabilitas dengan ketinggian rata-rata 45 cm
Hand Rail	Tidak terdapat hand rail	Hand rail wajib dipasang untuk memudahkan para pengguna kursi roda

Tabel 4. Tabel Penyesuaian Kriteria Kamar Tidur

Area (Kamar tidur)	Kondisi di lapangan	pengembangan
Ukuran	Kamar tidur rata-rata berukuran 3m x 3m	Kamar tidur yang ideal berukuran 3.5m x 4m untuk memudahkan ruang gerak pengguna kursi roda
Lantai	Keramik halus yang licin	Lantai menggunakan keramik granit dengan tektstur yang halus agar pengguna kursi roda tidak tergelincir
Tempat Tidur	Disana rata-rata memiliki ranjang dengan ketinggian lebih dari 50cm dan Kasur yang tidak memakai ranjang memiliki tinggi 26cm	Tinggi ranjang harus memiliki tinggi 50cm atau setara dengan kursi roda
Jendela	Memiliki engsel diatas dengan bukaan atas bawah	Ini sudah sesuai dengan standar
Hand Rail	Tidak terdapat hand rail	Hand rail wajib dipasang untuk memudahkan para pengguna kursi roda

Tabel 5. Tabel Penyesuaian Kriteria Fasilitas Lain

Fasilitas lain	Kondisi di lapangan	pengembangan
Ramp	Tidak ada ramp	Membuat akses ramp sesuai standar yang tertera diatas dengan kemiringan minimal 7°
Pintu	Pintu masih menggunakan pintu biasa yang bukaan dengan cara didorong	Pintu menggunakan pintu swing door
Akses pejalan kaki	Masih ada beberapa homestay yang sulit untuk diakses oleh pengguna kursi roda karena berada di gang kecil dan jalan bebrbatu	Lebar minimum 120cm untuk jalur searah dan 160cm untuk dua arah, serta bebas dari pepohonan yang menghalangi.

SIMPULAN DAN SARAN

Homestay di Pulau Pari memiliki potensi yang akan jauh lebih baik jika dikembangkan. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk memperluas segmentasi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pari. Terdapat beberapa perkembangan yang disarankan untuk dilakukan di Pulau Pari, namun kurangnya pengetahuan tentang konsep ramah disabilitas tuna daksa menyebabkan *homestay* kurang siap untuk melayani jika terdapat wisatawan penyandang disabilitas tuna daksa. Hal tersebut disebabkan karena *homestay - homestay* yang tersedia di Pulau Pari dengan Konsep Rumah Ramah Disabilitas maka dapat disimpulkan bahwa *homestay* di Pulau Pari masih kurang memenuhi konsep ramah disabilitas tuna daksa dari segi fasilitas yang disediakan. Maka dari itu perlu diperhatikan terkait fasilitas, keamanan, keselamatan dan pelayanan pemilik *homestay* terhadap wisatawan disabilitas tuna daksa, agar dapat memberikan pengalaman berkunjung yang berbeda karena memiliki konsep ramah disabilitas yang berbeda dari berwisata di tempat lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh stakeholder yang ada di Pulau Pari, terutama Masyarakat Pulau Pari yang telah membantu kami dalam mendapatkan data untuk memenuhi kebutuhan penelitian kami. Serta kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Bapak Rahmat Darmawan yang telah memberikan saran, kritik serta dukungan terhadap kami selama melaksanakan penelitian ini sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.

REFERENSI

- Ambarwati, D. R. (2019). Desain Interior Rumah Tinggal Ramah Penyandang Cacat. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Interior*, 9-16.
- Darmawan, R., & dkk. (2023). Pengembangan Homestay Berbasis Ramah Anak di Desa Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *SATWIKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 149-156.
- Eddyono, F. (2019). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- European Network for Accessible Tourism (ENAT). (2007). *Analysis of the needs in the field of Tourism for All*. Brussel: European Network for Accessible Tourism (ENAT).
- Fiantika, F. R., & dkk. (2022). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Executive Teknologi.
- Jefri, T. (2016). Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 16-25.
- Rungchavalnont, P. (2023, April 25). Community-Based Tourism For All: Staying Ahead of the Curve with Inclusive Tourism. Bangkok, Thailand.

Wijaya, I. K., Wardana, I. W., & Budiarta, I. G. (2022). Rancangan Ruang untuk Rumah Tinggal Penyandang Disabilitas Tuna Daksa. *Jurnal LINEARS*, 43-51.

Zakiah, U., & Husein, R. (2016). Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik*, 482-505.